

**KORELASI TEMPERAMEN BAYI DENGAN
MATERNAL SELF EFFICACY PADA IBU REMAJA
DI BANGKA SELATAN**

Jehan Puspasari*)

*)Dosen Akademi Keperawatan RS Husada, Jakarta, 10730, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara temperamen bayi dengan *maternal self efficacy* pada ibu remaja. Penelitian *cross sectional* ini menggunakan tehnik *consecutive sampling* dengan 100 responden ibu remaja primipara. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang sudah terstruktur yaitu kuesioner demografi, *Maternal Efficacy Questionnaire* (MEQ), *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) dan *Infant Characteristic Questionnaire* (ICQ). Variabel temperamen bayi dan kepercayaan diri ibu dianalisis menggunakan chi-square dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara temperamen bayi dengan *maternal self efficacy* pada ibu remaja dengan nilai p 0,001. Temperamen bayi sangat memengaruhi kepercayaan diri ibu remaja. Temperamen bayi yang *easy* berpengaruh pada peningkatan *self efficacy* ibu dibandingkan temperamen bayi yang *difficult*.

Kata kunci: ibu remaja, maternal self efficacy, temperamen bayi

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify the relationship between infant temperament with maternal self efficacy in adolescent mothers. This cross-sectional study used consecutive sampling technique with 100 primipara teenage mother. The measurement tools used were structured questionnaires, demographic questionnaires, Maternal Efficacy Questionnaire (MEQ), Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) and Infant Characteristic Questionnaire (ICQ). The baby's temperament variable and mother's self-confidence were analyzed using chi-square and logistic regression. The results showed that there was a significant relationship between infant temperament with maternal self efficacy in adolescent mother with p value 0,001. Infant temperament greatly affects teen mom's confidence. Easy infant temperament has an effect on improving maternal self efficacy compared to difficult baby temperaments.

Keywords: Adolescent mother, maternal self efficacy, baby temperament

Pendahuluan

Pernikahan pada usia remaja menjadi salah satu perhatian dunia, dan kejadiannya banyak ditemukan di negara-negara berkembang. Tingginya angka menikah pada usia remaja berarti tinggi pula angka kehamilan dan persalinan pada usia remaja. Fenomena ini perlu mendapatkan perhatian penting karena dapat menimbulkan dampak yang merugikan, khususnya pada perempuan (Kamal, 2012).

Pernikahan dan persalinan di usia remaja dapat memberikan dampak baik fisik, psikologis maupun sosial-ekonomi. Secara fisik, dampaknya antara lain abortus, anemia, pre eklampsia, HIV, penyakit menular seksual (PMS) (Ahmed, Khan & Noushad, 2014), kelahiran prematur, berat bayi lahir rendah, asfiksia pada bayi saat lahir, perkembangan bayi kurang, bahkan menyebabkan kematian (WHO, 2011). Beberapa komplikasi akibat kehamilan di usia remaja adalah fistula obstetrik atau perforasi pada kandung kemih atau usus karena proses persalinan yang terlalu lama, serta berisiko terkena

kanker serviks (Azmoode, Jafarnejade & Mazlom, 2015).

Dampak secara psikologis pada pernikahan remaja yaitu ketidakmampuan dalam mengelola keluarga. Ibu remaja cenderung masih sulit untuk mengontrol emosi dan mengalami ketidakpercayaan diri dalam merawat bayi (Acharya, Bhattaria, Poobalan, Van Teijlingen, & Chapman, 2010). Dampak sosial ekonomi pada pernikahan remaja yaitu tidak menyelesaikan pendidikan formal, mendapat penolakan dari masyarakat dan lemah secara finansial (Ogori, Ajeya, & Yunusa, 2013).

Ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam memelihara kesehatan bayinya, khususnya dalam hal pemantauan pertumbuhan dan perkembangan. Hubungan antara ibu dan bayi sangat penting karena berpotensi memiliki efek jangka panjang. Pengalaman dalam merawat bayi yang belum dimiliki remaja menimbulkan ketidakpercayaan diri. Kendala yang dihadapi akan menghambat pencapaian peran ibu remaja untuk menjadi ibu yang sesungguhnya. Kepercayaan diri

dalam merawat bayi merupakan poin penting pada pencapaian identitas keibuan (Leahy-Warren & McCarthy, 2011).

Maternal self efficacy (MSE) adalah kemampuan, kepercayaan diri, keberhasilan, perasaan mampu merawat bayi, persepsi terhadap peran ibu dan harga diri (Azmoode, Jafarnejade & Mazlom, 2015). *Maternal self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan kemampuan ibu remaja dalam merawat bayinya (Salonen et al, 2009).

Temperamen bayi dikaitkan dengan apakah bayi sulit mengirimkan untuk membaca isyarat, arahan pada perasaan ketidakmampuan dan keputusan dari ibu (Mercer, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa seorang ibu harus memahami bahasa atau isyarat yang ditunjukkan oleh bayinya terhadap keinginan bayi. Ketika ibu tidak mampu membaca isyarat dari bayi, maka akan menimbulkan perasaan ketidakmampuan dan keputusan pada ibu dalam merawat bayinya. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian

utama yaitu bagaimana hubungan antara temperamen dengan *maternal self efficacy* pada ibu remaja.

Metode

Penelitian *cross-sectional* ini melibatkan 100 sampel ibu remaja postpartum. Jumlah yang ditentukan dengan teknik *consecutive sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu remaja berusia 15-18 tahun yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan, bayi sehat, tidak memiliki riwayat depresi postpartum, bersedia menjadi responden, tinggal di wilayah Kabupaten Bangka Selatan. Dalam menentukan ada atau tidaknya riwayat depresi postpartum, peneliti menggunakan *screening tools Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS). Skrining EPDS digunakan untuk menyeleksi calon responden dalam penelitian ini.

Pengambilan data dilakukan di Kabupaten Bangka Selatan dikarenakan tingginya jumlah pernikahan dan persalinan ibu remaja di daerah tersebut. Bangka Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan angka

pernikahan remaja yang cukup tinggi. Data yang didapatkan dari Kementerian Agama Bangka Selatan menyebutkan pada tahun 2014 terdapat lebih dari 1000 remaja berusia 14 sampai 19 tahun yang sudah menikah.

Maternal Self efficacy dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *maternal efficacy questionnaire* yang telah diterjemahkan kemudian dimodifikasi dan digunakan di Indonesia oleh Ruswanti (2013) dengan nilai reliabilitas 0,911. Kuesioner untuk mengukur temperamen bayi menggunakan *Infant Characteristic Questionnaire* (ICQ) yang telah dimodifikasi dan digunakan di Indonesia oleh Ruswanti (2013) dengan *Alpha Cronbach's* sebesar 0,89.

Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan dengan kuesioner sehingga tidak menimbulkan efek yang membahayakan responden. Persyaratan etik dan hak-hak responden telah dipenuhi sejak persiapan penelitian hingga publikasi.

Hasil

Rerata usia responden adalah 17 tahun, rerata usia bayi adalah 10 bulan, rerata lama perkawinan ibu adalah 3 tahun dan rerata pendapatan keluarga Rp. 1.600.000,- per bulan (tabel 1). Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah menikah (88%) dan berpendidikan terakhir SMA (63%).

Tabel 1. Rerata Usia Ibu, Usia Bayi, Lama Perkawinan dan Pendapatan Responden di Bangka Selatan, November 2016 (n=100)

Karakteristik	Mean	Std Deviasi
Usia ibu	17	1,030
Usia bayi	10	1,913
Lama nikah	3	0,896
Pendapatan	Rp. 1.600.000	Rp. 242.084,-

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Status Perkawinan dan Pendidikan Terakhir Responden di Bangka Selatan, November 2016 (n=100)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Status Perkawinan		
Kawin		
Tidak kawin/ janda	88	88
12	12	12
Pendidikan terakhir		
SD	9	9
28	28	28
SMP	63	63
SMA		

Tabel 3 menunjukkan bahwa temperamen bayi yang *difficult* (57%) dan temperamen bayi *easy* adalah (43%), serta mayoritas *maternal self efficacy* rendah (58%).

Tabel 4 menunjukkan adanya hubungan antara temperamen bayi dengan *maternal self efficacy* pada ibu remaja dengan nilai p 0,001.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Temperamen Bayi dan *Maternal Self Efficacy* di Bangka Selatan, November 2016 (n=100)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Temperamen bayi		
<i>Difficult</i>	57	57
<i>Easy</i>	43	43
<i>Maternal self efficacy</i>		
Rendah	58	58
Tinggi	42	42

Tabel 4
Hubungan Temperamen Bayi dengan *Maternal Self Efficacy* di Bangka Selatan, November 2016 (n=100)

Variabel Independen	Variabel Dependen <i>Maternal self efficacy</i>				OR (95% CI)	<i>P Value</i>
	Rendah		Tinggi			
	n	%	N	%		
Temperamen Bayi						
<i>Difficult</i>	44	77,2	13	22,8	7,011	0,001
<i>Easy</i>	14	32,6	29	67,4	(2,883-17,049)	

Pembahasan

Remaja merupakan masa untuk menentukan identitas diri. Tugas perkembangan remaja yang belum selesai akan menyebabkan remaja susah untuk menerima peran barunya sebagai ibu. Hal ini akan menyebabkan remaja kurang sensitif terhadap kebutuhan bayinya. Remaja belum mampu melakukan perawatan terhadap bayinya secara maksimal (Andreozzi et al., 2002). Ketidakmampuan remaja merawat bayinya menyebabkan kurangnya interaksi dengan bayinya dan peran

pengasuhan sehingga dapat mengurangi ikatan antara ibu dan bayi (Khan, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan rerata usia ibu 17 tahun yang merupakan usia remaja akhir. Ibu remaja cenderung masih egosentrisme sehingga kurang berempati terhadap bayinya (Stiles, 2010). Hal ini mengakibatkan remaja merasa tidak siap mengambil peran sebagai ibu dan menghambat kemampuan remaja dalam

menjalankan peran sebagai ibu (Khan, 2011).

Usia bayi memengaruhi ikatan antara ibu dan bayi. Dalam penelitian ini rerata usia bayi adalah 10 bulan. Semakin besar usia bayi memungkinkan interaksi yang lebih sering dengan ibu remaja dibandingkan dengan bayi yang berusia lebih muda.

Mayoritas tingkat pendidikan ibu dalam penelitian ini adalah SMA (63%). Ibu remaja cenderung berpendidikan kurang bahkan belum menyelesaikan pendidikan formalnya. Pengetahuan remaja mengenai tumbuh kembang bayi masih sangat kurang (Crugnola, 2014) serta memiliki keterbatasan pengetahuan dalam perawatan bayi (Brown, 2011).

Ibu remaja dalam penelitian ini sebagian besar menikah (88%) dan rerata lamanya pernikahan tiga tahun. Usia perkawinan yang lama memengaruhi sikap pada pasangan dalam merawat bayi. Ikatan antara suami dan istri semakin meningkat seiring dengan lamanya pernikahan.

Dalam penelitian ini rerata pendapatan pribadi/ suami sebesar Rp. 1.600.000,- atau di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Pendapatan yang sedikit menyebabkan remaja menjadi ketergantungan terhadap keluarga, sehingga segala kebutuhan yang diperlukan dalam merawat bayinya sebagian besar didapatkan dari keluarga.

Kesehatan emosional atau psikologis ibu dapat ditingkatkan melalui dukungan sosial dari orang terdekat. Faktor-faktor seperti dukungan sosial dan kondisi psikologis seperti kecemasan maupun depresi akan mempengaruhi kepercayaan diri ibu (Leahy-Warren & McCarthy, 2011). Pada umumnya ibu remaja belum memiliki kesiapan secara kognitif untuk menjadi orangtua. Mereka harus mengembangkan kemampuan diri dalam merawat bayi baru lahir yang merupakan tantangan dalam kehidupannya. Interaksi ibu remaja cenderung negatif terhadap bayinya, jarang terlibat dalam perawatan bayi serta kurang sensitif. Dampak yang akan terjadi pada anak antara lain mengalami keterlambatan dalam

tumbuh kembang serta masalah perilaku (Brown, 2011).

Kepercayaan diri ibu dalam melakukan perawatan terhadap bayinya tidak terlepas dari dukungan keluarga. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan karena memberikan dampak positif bagi ibu remaja dan bayinya (Logsdon & Usui, 2006) serta dapat memengaruhi perkembangan bayi (Huang et al, 2014).

Pada penelitian ini sebagian besar ibu remaja menunjukkan *maternal self efficacy* yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara temperamen bayi dengan *maternal self efficacy*. Hal ini sejalan dengan penelitian Schuber et al (2012) yang menyebutkan bahwa temperamen bayi memengaruhi *self efficacy* ibu. Temperamen bayi yang *easy* berpengaruh pada peningkatan *self efficacy* ibu dibandingkan temperamen bayi yang *difficult*, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik temperamen bayi, maka semakin tinggi *maternal self efficacy* pada ibu remaja dalam merawat bayi. Penelitian lain yang

dilakukan oleh Azmoude, Jafarnejade & Mazlom (2015) juga menyebutkan ada hubungan antara temperamen bayi dengan *maternal self efficacy* pada ibu remaja. Temperamen bayi dapat memengaruhi ibu dalam mengasuh bayinya dan berpengaruh terhadap ikatan antara ibu dan bayi (Plaza, 2010).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar MSE pada ibu remaja adalah rendah. Terdapat hubungan antara temperamen bayi dengan *maternal self efficacy* pada ibu remaja. Pelayanan keperawatan maternitas perlu melakukan edukasi prenatal kepada remaja yang akan menjadi calon ibu agar lebih siap menjalani peran barunya. Selain itu, lembaga yang terkait lebih meningkatkan upaya pRPSosi Keluarga Berencana kepada pasangan usia muda agar menunda kehamilan hingga secara fisik dan psikologis sudah siap untuk menerima kehamilan dan menjadi orangtua, serta diperlukan pendampingan dan perlakuan khusus dari pihak terkait. Peneliti juga

merekomendasikan pada peneliti berikutnya untuk meneliti hubungan temperamen dengan *maternal self efficacy* pada populasi remaja dengan *unwanted pregnancy*.

Daftar Pustaka

- Acharya DR, Bhattaria R, Poobalan AS, Van Teijlingen E, Chapman GN. *Factors associated with teenage pregnancy in South Asia: a systematic review*.
- Ahmed, S., Khan, A., & Noushad, S. (2014). Early marriage; a root of current physiological and psychosocial health burdens. *International Journal of Endorsing Health Science Research* Volume 2 Issue 1, June 2014; 50-53.
- Azmoude, E., Jafarnejade, F., & Mazlom, S. R. (2015). The predictors for maternal self-efficacy in early parenthood. *Journal of Midwifery and Reproductive Health*; 3 (2); 368-376.
- Kamal, S. M. M. (2012). Decline in Child Marriage and Changes in Its Effect on Reproductive Outcomes in Bangladesh. *Journal Health Population Nutrition*; 30 (3); 317-330.
- Khan, S. A. (2011). *Baby steps: A bonding program for adolescent mothers and their infants*. UMI Number: 3539917
- Kurniawati, D., Rachmawati, I. N., Ungsianik, T. (2015). *Hubungan antara kondisi psikososial ibu pada masa postpartum dan kepuasan ibu terhadap pelayanan persalinan dengan ikatan antara ibu dan bayi (Tesis)*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta. Tidak dipublikasikan.
- Leahy-Warren, P., McCarthy, G.(2011). Maternal parental self-efficacy in the postpartum period. *Midwifery*; 27 (6); 802-810.
- Ogori, A. F., Ajeya, S. F, Yunusa, A. R. (2013). The cause and effect of teenage pregnancy: Case of kontagora local government area in Niger State Northern part of Nigeria. *International Open Journal of Educational Research* 1(1): 01-15
- Plaza, M. B. (2010). *Factors predicting maternal perceptions of child's temperament in a group of african-american and dominican women at risk for psychological distress: constructing a model fRPS recalled early maternal bonding, adult maternal attachment, and maternal demoralization*.
- Ruswanti., Rachmawati, I. N., Budiati, T. (2013). *Maternal self efficacy remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Tesis)*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Jakarta. Tidak dipublikasikan.
- Salonen, A.H., Kaunonen, M., Astedt-Kurki, P., Jarvenpaa, A.L., Isoaho, H., Tarkka, M.T. (2009). Parenting self-efficacy after childbirth. *Journal of Advanced Nursing*. 2009;65(11): 2324-2336.

WHO.(2011). *Early marriages, adolescent and young pregnancies.* Diperoleh dari http://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/EB130/B130_12-en.pdf